

**BELAS KASIH SEBAGAI FONDASI
PASTORAL GEREJA**
**Suatu Uraian Teologis Moral atas Permenungan Paus
Fransiskus dalam *Bulla Misericordiae Vultus***

Antonius Moa dan Thery Cholma*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: tolipung77am@gmail.com

Abstrak

Sebagai komunitas umat beriman Kristiani, Gereja pertama-tama mesti mengartikan belas kasih sebagai panggilan untuk bertindak serta berupaya untuk melakukan setiap pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral belas kasih merupakan bagian hakiki dari jati diri serta panggilan Gereja di dunia yang dapat diungkapkan lewat sikap berbelas rasa dan memperjuangkan nilai-nilai keadilan. Dengan senantiasa mengutamakan pelayanan pastoral yang berbelas kasih, Gereja dapat menjadi tanda dan sarana cinta kasih Allah yang berakar pada hakikat dan idenfitasnya sebagai tubuh Kristus dan umat Allah. Belas kasih itulah yang seharusnya menjitwai segala reksa pastoral Gereja, menjadi fondasi bagi setiap karya pastoral Gereja itu sendiri.

Kata-kata kunci: Gereja, dunia, pastoral, belas kasih, kristiani, tubuh Kristus.

Pendahuluan

Allah adalah kasih (1Yoh 4:16). Ungkapan teologis ini hendak menunjukkan inti terdalam dalam iman Kristiani tentang Allah sebagai satu-satunya sumber cinta kasih yang menyelenggarakan alam semesta. Sejak semula Allah telah mewahyukan diri-Nya kepada manusia sebagai Allah yang penuh kasih. Pewahyuan Allah yang penuh kasih itu mencapai puncaknya dalam diri Yesus dari Nazaret lewat peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Melalui inti iman Kristiani ini,

*Antonius Moa, lisensiat dalam bidang Teologi Moral; lulusan Universitas Lateranensis, Roma; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Thery Cholma, mahasiswa pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

umat Kristiani diajak untuk percaya bahwa Yesus adalah kasih Allah yang menjelma.¹

Yesus telah memilih dan memanggil para rasul untuk melanjutkan karya kasih Allah di dunia ini. Kepada mereka telah diberikan perintah baru untuk saling mengasihi: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mrk 12:29-31). Perintah inilah yang diterima oleh para rasul untuk kemudian diwartakan sampai ke ujung bumi (lih. Kis 1:8).²

Dasar panggilan dan perutusan Yesus kepada para rasul inilah yang diimani oleh Gereja sampai saat ini. Dengan meneruskan karya para rasul, Gereja telah ikut ambil bagian dalam mengusahakan karya keselamatan Allah bagi dunia.³ Sama seperti Yesus Kristus yang mengutus para rasul, Gereja juga diutus untuk mewartakan cinta kasih kepada dunia. Untuk itu, Gereja pertama-tama diajak merenungkan kembali misteri kerahiman Allah sebagai sumber suka cita dan kedamaian. Dengan merenungkan misteri kerahiman Allah, Gereja semakin bertanggungjawab untuk menjadi tanda kasih Allah kepada dunia.⁴

Dewasa ini, dunia tengah memasuki suatu peradaban baru yang ditandai oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang begitu pesat. Selain berdampak positif, perkembangan ini juga nyatanya

¹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas est (Allah adalah Kasih)* (Seri Dokumen Gerejaawi no.86), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto. (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2006), no. 1, 12. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat DC dan diikuti oleh nomor dokumen; bdk. T.K. Cahyadi, *Gereja dan Pelayanan Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 35.

² Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja" (*Lumen Gentium*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), no. 17. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat LG dan diikuti oleh nomor dokumen.

³ Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini" (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), no. 40. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat GS dan diikuti oleh nomor dokumen.

⁴ Paus Fransiskus, *Bulla Misericordiae Vultus (Wajah Kerahiman)* (Seri Dokumen Gerejaawi no. 99B), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2016), no. 4. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat MV dan diikuti oleh nomor dokumen.

menimbulkan iklim persaingan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Akibatnya, manusia cenderung lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri dibandingkan kepentingan bersama. Selain diwarnai dengan persaingan, dunia juga tengah menghadapi berbagai tragedi kejahatan terhadap nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan. Situasi ini jelas menunjukkan bahwa pesan dan budaya belas kasih tampaknya telah memudar di zaman ini. Dunia justru melahirkan budaya kekerasan, ancaman, ketakutan, dan kematian yang sungguh bertentangan dengan pesan belas kasih yang di sampaikan oleh Yesus Kristus melalui Gereja.⁵

Melihat situasi dunia yang demikian, menjelang akhir tahun 2015 yang lalu, dalam *Bulla Misericordiae Vultus*, Paus Fransiskus kembali mengangkat tema belas kasih ke dalam kehidupan Gereja. Selain merayakan Yubelium Agung Kerahiman, *bulla* tersebut juga lahir atas keprihatinannya melihat semakin mudarnya moralitas belas kasih di zaman ini. Adanya kekerasan dan pertikaian yang terus berlanjut, rusaknya moralitas kehidupan akibat korupsi, rusaknya lingkungan hidup dan maraknya praktik ketidakadilan menjadi alasan perlunya pembaharuan hidup secara menyeluruh di dunia ini.⁶

Melalui *Bulla Misericordiae Vultus* tersebut, Paus Fransiskus ingin mengingatkan Gereja agar memberi perhatian khusus akan belas kasih Allah yang mengundang manusia kembali kepada Allah dan mengalami perjumpaan dengan belas kasih-Nya. Dengan menimba semangat belas kasih yang berasal dari Allah tersebut, Gereja diajak untuk ambil bagian dengan menjadikan dirinya sebagai hamba yang senantiasaewartakan belas kasih guna menjembatani semua orang.

⁵ T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati: Wajah Allah – Kesaksian Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 11; bdk. Alfon Seran, *Berbahagialah Kamu yang Bermurah Hati Karena Kamu akan Beroleh Kemurahan* (Manado: PT Percikan Havi, 2017), hlm. 20; bdk. juga Nloys Budi Purnomo, *Manusia Memulihkan Kasih dan Keadilan* (Malang: Dioma, 2003), hlm. 4.

⁶ *MV*, no. 3; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 10-11; bdk. juga Alfon Seran, *Berbahagialah Kamu ...*, hlm. 18-19.

Dengan demikian, di mana pun Gereja hadir, belas kasih Allah akan menjadi nyata.⁷

Berdasarkan realitas sosial yang tampak dewasa ini dan gagasan yang disampaikan oleh Paus Fransiskus, sangat penting bagi setiap orang untuk menyadari kembali belas kasih Allah dalam sejarah hidup manusia. Kenyataan dunia saat ini memberi kesadaran bagi Gereja akan penting hadir di tengah-tengah dunia dan mewujudkan belas kasih Allah dengan seruan dan tindakan nyata. Pesan belas kasih yang lahir dari permenungan Paus Fransiskus dalam *Bulla Misericordiae Vultus* sangat relevan dalam menyikapi situasi dunia saat ini. Pesan belas kasih itu kini menjadi seruan moral bagi Gereja dan seluruh umat Kristiani untuk mewartakan belas kasih Allah kepada sesama.

Melalui *Bulla Misericordiae Vultus*, Paus Fransiskus menginginkan agar sebagai persekutuan umat beriman Kristiani, Gereja sungguh menyadari panggilan dan perutusannya untuk mewartakan belas kasih Allah. Belas kasih itulah yang menjadi fondasi bagi kehidupan Gereja, menjadi jiwa bagi karya pastoralnya. Kepercayaan akan kemurahan hati Allah menjadi kekuatan bagi Gereja untuk melaksanakan tugas kegembalaannya di dunia. Segala reksa pastoral yang dilakukan oleh Gereja harus terungkap dalam tindakan kasih dan kelembutan yang dinyatakan kepada seluruh umat beriman.⁸

Belas Kasih

Kata belas kasih berasal dari kata Bahasa Latin "*miser cordia*". Kata ini dibentuk oleh dua kata benda, yakni *miserum* dan *cor*. Kata *miserum* dapat diartikan penderitaan atau keadaan yang teramat malang dan miskin. Kata *cor* berarti hati, menunjuk pada diri seseorang. Secara harafiah, gabungan kedua kata ini berarti hati yang peduli kepada mereka yang miskin dan menderita. Kata *miser cordia* ini juga memiliki muatan teologis yang sama dengan kata *compassio* (*cum+passio*) yang berarti

⁷ *MI*, no. 12

⁸ *MI*, no. 10

masuk dalam penderitaan sesama yang mengisyaratkan kepedulian terhadap mereka yang miskin dan menderita.⁹

Secara teologis, kata belas kasih menunjuk pada identitas dan hakikat Allah. Belas kasih adalah hati Allah yang Maharahim yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang bagi umat-Nya. Belas kasih adalah kemurahan hati Allah bagi mereka yang berdosa, sakit, miskin, dan mereka yang membutuhkan pertolongan. Dalam konteks moral, belas kasih adalah kebaikan dan kemurahan hati yang ditunjukkan dengan cara menolong sesama yang sedang menderita.¹⁰

Dalam Perjanjian Lama, muatan teologis belas kasih ditemukan dalam gambaran Allah yang sabar dan penyayang. Hal ini bukanlah suatu gagasan yang abstrak. Allah yang sabar dan penyayang itu merupakan kenyataan konkret yang dapat ditemukan dalam sejarah keselamatan bangsa Israel, yang juga melambangkan sejarah keselamatan seluruh umat manusia.¹¹ Belas kasih Allah itu akhirnya tergenapi dalam diri Yesus Kristus. Melalui Yesus Kristus, manusia dapat melihat kegenapan belas kasih Allah yang tergambar lewat perkataan dan perbuatan-Nya. Kebaruan sejati dalam Perjanjian Baru ada dalam gambaran Yesus Kristus yang mengurbankan diri sebagai kenyataan belas kasih Allah.¹²

Dalam *Bulla Misericordiae Vultus*, Paus Fransiskus mengartikan belas kasih sebagai kata yang mewahyukan misteri Tritunggal Maha Kudus. Belas kasih merupakan tindakan terakhir dan tertinggi dari Allah yang menyatakan diri-Nya dalam realitas hidup manusia. Dengan demikian, belas kasih dapat dipahami sebagai jembatan yang menghubungkan Allah dengan manusia. Selain menghubungkan Allah dengan manusia, belas kasih juga berkaitan dengan hukum asasi yang

⁹ T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 71; bdk. Alfón Seran, *Berbagialah Kamu ...*, hlm. 28-29; bdk. juga Walter Kasper (ed.), *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani* (Judul asli: *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*), diterjemahkan oleh F.X. Hadisumatra (Malang: Karmelindo, 2016), hlm. 43.

¹⁰ Alfón Seran, *Berbagialah Kamu ...*, hlm. 43.

¹¹ *ML*, no. 6; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 40-41.

¹² *ML*, no. 1, 8; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 45.

berada di dalam hati setiap manusia yang memandang mata saudara-saudarinya dalam perjalanan hidup.¹³

Pastoral Gereja

Secara etimologis, kata pastoral berasal dari kata bahasa Latin "*pastor*" yang berarti gembala. Kata *pastor* itu sendiri biasanya dialamatkan kepada pemimpin umat ataupun sebutan resmi untuk imam. Dari asal kata tersebut, kata pastoral dapat dimengerti sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas kegembalaan seorang *pastor* (gembala). Bila dikaitkan dengan tugas pastoral, maka pastoral Gereja adalah bentuk kegembalaan atau pelayanan umat yang dilakukan oleh para gembala Gereja.¹⁴

Yesus Kristus adalah model gembala yang paling sempurna untuk Gereja: "Akulah gembala yang baik" (Yoh 10:11,14). Pastoral Gereja selalu berkaitan dengan tugas kegembalaan yang diamanatkan Yesus kepada para murid (bdk. Yoh 21: 15-19; 1Ptr 5:1-10). Tugas kegembalaan itu dilanjutkan oleh komunitas gerejawi melalui para pelayan pastoral Gereja. Tugas kegembalaan itu antara lain:ewartakan sabda Allah yang biasanya dilakukan melalui homili atau kotbah; melaksanakan sekaligus melayani sakramen Gereja; memimpin ibadat dan liturgi Gereja. Tugas-tugas kegembalaan ini adalah tugas-tugas pokok yang sering diemban oleh para gembala (*pastor*) Gereja.¹⁵

Pastoral Gereja tidak hanya meliputi tugas kegembalaan yang memelihara dan menggembalakan kawanan yang terhimpun dalam komunitas gerejawi saja. Pastoral Gereja juga erat kaitannya dengan tugas pelayanan Gereja. Maka dari itu, tenaga-tenaga pastoral Gereja disebut sebagai para pelayan pastoral Gereja.¹⁶

¹³ MI 7 no. 2.

¹⁴ A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, vol. VI (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 110.

¹⁵ A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, vol. VI ..., hlm. 108-109.

¹⁶ Richard M. Ciula, *Etika Pastoral (Judul Asli: Ethics in Pastoral Ministry)*, diterjemahkan oleh William Chang (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 25-26.

Sebelum Konsili Vatikan II, pelayanan pastoral Gereja berpusat pada tanggung jawab klerus atau kaum tertahbis. Dengan adanya Konsili Vatikan II, Gereja kemudian secara terbuka menyatakan bahwa pelayanan pastoral Gereja tidak lagi terbatas hanya pada para gembala Gereja saja. Pelayanan pastoral Gereja juga harus melibatkan segenap umat beriman Kristiani yang termasuk dalam komunitas gerejawi.¹⁷

Konsili Vatikan II memang hendak memberikan perhatian penuh kepada awam, khususnya bagi karya pastoral dan kerasulan awam. Meskipun begitu, jabatan pastor atau gembala Gereja tetap menjadi titik pangkalnya. Maka dari itu, peranan awam dalam karya pastoral Gereja tetap dilihat menurut model para gembala Gereja. Konsep tentang hirarki Gereja tentu saja tidak dihilangkan sebab Konsili hanya ingin menunjukkan tugas dan panggilan khusus awam di dalam Gereja. Karya pastoral tetap dipercayakan kepada para gembala Gereja dan kaum awam pun ambil bagian menjalankan perannya dalam karya pastoral Gereja.¹⁸

Hakikat dan Sifat dari Pastoral yang Berbelas Kasih

Belas kasih tidak sekadar menggambarkan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya. Tindakan belas kasih justru menjadi perwujudan kesetaraan yang paling sempurna antarsesama manusia sebab di dalamnya terkandung nilai-nilai keadilan yang menyatukan manusia yang satu dengan yang lainnya. Belas kasih menjadi unsur penting dalam menjalin relasi timbal balik antarsesama manusia sebab di dalamnya terkandung rasa hormat terhadap martabat manusia dan semangat persaudaraan.¹⁹

“Berbahagialah orang yang murah hatinya karena mereka akan beroleh kemurahan” (Mat 5:7). Melalui sabda bahagia ini Yesus hendak menegaskan bahwa berbelas kasih bukan hanya menunjukkan tindakan

¹⁷ Konsili Vatikan II, “Dekret tentang Kerasulan Awam” (*Apostolicam Actuositatem*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiyana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), no. 2. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *A-4* dan diikuti oleh nomor dokumen.

¹⁸ *A-4*, no. 6; bdk. Tom Jacobs, *Gereja menurut Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 56 – 57.

¹⁹ *ML*, no. 9; bdk. *DM*, no. 14.

Bapa. Setiap manusia, siapapun itu, diajak dan dipanggil untuk menunjukkan tindakan belas kasih. Belas kasih adalah hakikat Kristiani yang mesti dilaksanakan dengan kesabaran dan kelembutan (bdk. Ef 4:2). Manusia telah menerima cinta kasih Allah yang penuh belas kasih dan hendaknya belas kasih itu menggerakkan manusia untuk mengasihi sesamanya.²⁰

Sebagai komunitas umat beriman Kristiani yang senantiasa dihidupkan oleh belas kasih Allah, Gereja hendaknya senantiasa mengaktualisasikan kesaksian hidup dan tindakan belas kasih Allah melalui setiap pelayanan dan reksa pastoralnya. Pelayanan pastoral yang berbelas kasih adalah bagian hakiki dari jati diri serta panggilan dan perutusan Gereja. Pelayanan yang berbelas kasih itu tidak bisa terlepas dari setiap tindakan pastoral Gereja yangewartakan sabda dan merayakan sakramen. Maka dari itu, Gereja masa kini hendaknya sungguh mampu menggambarkan Gereja yang mewujudkan kasih kepada dunia.²¹

Sejalan dengan hal tersebut, sebagai anggota Gereja, umat Kristiani mesti menyadari bahwa menjadi manusia yang Kristiani bukanlah sekadar pilihan etis saja. Perjumpaan dengan realitas belas kasih yang dinyatakan oleh Yesus Kristus yang tersalib dan bangkit menjadikan Gereja sebagai persekutuan umat beriman yang sungguh mengakui adanya belas kasih Allah. Pengakuan itu tidak hanya melalui kata-kata dan pengajaran saja, tetapi terutama melalui tindakan belas kasih yang menjadi kesaksian hidup seluruh umat beriman. Dengan menunjukkan kesaksian hidup yang bertindak atas belas kasih kepada sesama, Gereja akhirnya menunjukkan perutusan belas kasih sebagai kelanjutan dari perutusan mesianik Kristus itu sendiri di dunia.²²

Meskipun pewartaan belas kasih yang digaungkan oleh Paus Fransiskus lebih sering terdengar bernada seruan dan undangan,

²⁰ *MI*, no. 9; bdk. *DM*, no. 14.

²¹ *MI*, no. 12; bdk. *DC*, no. 22; bdk. juga T.K. Cahyadi, *Gereja dan Pelayanan Kasih* hlm. 171.

²² *MI*, no. 12; bdk. *DM*, no. 13; bdk. juga T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati*, hlm. 67.

mewartakan belas kasih sejatinya adalah suatu 'keharusan' bagi Gereja. Sejak semula identitas Gereja pada dasarnya adalah menanggapi dan melaksanakan panggilan untuk berbelas kasih. Maka dari itu, dalam mewartakan belas kasih Allah, Gereja juga harus berusaha agar pewartaan belas kasih itu mampu menembus hati dan pikiran setiap orang sehingga setiap orang dapat merasakan belas kasih Allah yang nyata.²³

Seruan dan 'keharusan' untuk mewartakan belas kasih tidak hanya berasal dari panggilan Gereja untuk berbelas kasih. Bila direfleksikan secara lebih dalam lagi, belas kasih Allah sesungguhnya sejak semula telah melekat pada jati diri Gereja, menjadi milik dan kekhasan dari Gereja itu sendiri. Tidak ada satupun pewartaan dan pelayanan Gereja yang bertentangan dengan nilai-nilai belas kasih. Belas kasih adalah 'fondasi' hidup Gereja, menjadi dasar paling fundamental dari kehidupan Gereja.²⁴

Karena menjadi bagian yang hakiki dan fundamental, hal-hal yang berkaitan dengan pastoral Gereja tidak bisa dipisahkan dari semangat belas kasih Allah. Tidak ada daya lain yang mampu menghidupkan Gereja selain hanya dengan menimba kekuatan dari belas kasih Allah. Semangat belas kasih harus senantiasa melekat dan menjiwai setiap pelayanan pastoral Gereja sebab hal itu menjadi takaran tersendiri bagi kualitas pastoral Gereja. Dengan adanya semangat belas kasih tersebut, pelayanan pastoral Gereja akan semakin dikuatkan dan diteguhkan. Hal ini tentu saja hendak menunjukkan bahwa gambaran tentang Gereja Kristus tidak pernah terlepas dari nilai-nilai belas kasih yang menjadikan Gereja sebagai tanda dan sarana belas kasih Allah. Hal inilah yang membuat Gereja mesti senantiasa menghadirkan dan mewujudkan belas kasih Allah dalam setiap reksa pastoralnya.²⁵

Belas kasih juga harus senantiasa dinyatakan dalam pastoral Gereja yang selalu diperbarui. Dengan menghayati dan memberi kesaksian

²³ MI², no. 12; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati...*, hlm. 147-148.

²⁴ MI², no. III, 12; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati...*, hlm. 147-148.

²⁵ MI², no. 12; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati...*, hlm. 147-148; bdk. juga Alfon Seran, *Berbahagialah Kamu...*, hlm. 21-22.

tentang belas kasih, Gereja semakin memiliki kredibilitas dalam tugas pewartaan dan pastoralnya. Atas dasar itu, maka Gereja mestinya mengingat kembali panggilannya untuk berbelas kasih dan sejauh mana Gereja telah menghidupi kemurahan hati dalam setiap reksa pastoralnya.²⁶

Agar pastoral belas kasih itu semakin yang nyata dan jelas, hal pertama mesti dilakukan Gereja adalah "bergerak keluar". Kekhasan dari pastoral belas kasih tidak hanya terletak pada kesediaan untuk menerima dan terbuka pada siapa saja. Pastoral belas kasih selalu bersifat keluar dari dalam diri, terlibat dalam realitas kehidupan manusia yang sering diselimuti rasa duka dan persoalan-persoalan hidup lainnya. Dengannya, Gereja akan semakin memahami realitas dunia, khususnya situasi dunia saat ini yang sering dilanda kecemasan dan keputusan untuk kemudian meneranginya dengan cahaya belas kasih yang penuh dengan sukacita dan harapan.²⁷

Perwujudan Pastoral yang Berbelas Kasih

Dewasa ini, pelayanan pastoral yang didasarkan oleh belas kasih hendaknya mampu merangkul semua orang. Melalui pelayanan pastoral yang didasarkan pada cinta kasih Kristiani, Gereja diharapkan hadir serta berusaha untuk mengangkat dan meringankan penderitaan mereka yang terluka dan terpinggirkan. Selain itu, Gereja juga diharapkan tidak mengajarkan untuk menghakimi ataupun menghukum, melainkan mengajarkan cara mengampuni dan memberi. Dengannya Gereja semakin hadir sebagai persekutuan umat beriman yang menjalankan pelayanan kasih.²⁸

²⁶ *MI* 7, no. 12;

²⁷ *MI* 7, no. 12; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 139-141; bdk. juga Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)* (Seri Dokumen Gereja no. 94), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013), no. 24. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *EG* dan diikuti oleh nomor dokumen.

²⁸ *MI* 7, no. 14; bdk. *DC*, no. 32; bdk. juga T.K. Cahyadi, *Gereja dan Pelayanan Kasih ...*, hlm. 175.

Cara-cara yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pastoral Gereja yang berbelas kasih adalah; *Pertama*, Gereja mesti membangun kembali relasi antarsesama manusia yang didasarkan pada nilai-nilai belas kasih, baik di dalam tubuh Gereja itu sendiri maupun relasi dengan mereka yang bukan bagian dari komunitas gerejawi. *Kedua*, Gereja mesti hadir sebagai pembela yang mampu mengayomi orang-orang miskin dan menderita. Dalam hal ini, penting untuk mengingat kembali teladan Yesus Kristus dalam mengayomi mereka yang miskin dan menderita sebagai semangat moralitas Kristiani. *Ketiga*, Gereja mesti mengajarkan bagaimana caranya mengampuni sesama, khususnya mereka yang bersalah dan menjadi musuh. *Keempat*, Gereja mesti hadir dan memberikan hiburan kepada mereka yang mengalami penderitaan. *Kelima*, Gereja mesti memerangi praktik dan budaya korupsi yang saat ini semakin berkembang. Korupsi adalah tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan yang mengikis pesan belas kasih. *Keenam*, Gereja mesti tetap menegakkan keadilan di dunia. Keadilan bukanlah sekadar tindakan legitimasi belaka. Gereja perlu mengingat bahwa unsur hakiki dari keadilan adalah keadilan yang berbelas kasih. *Ketujuh*, Gereja mesti memerhatikan pendampingan yang berbelas kasih bagi keluarga-keluarga Kristiani. *Kedelapan*, Gereja juga mesti memusatkan perhatian pada pendampingan kaum muda yang memegang masa depan Gereja dan dunia.

Para Pelayang Pastoral yang Berbelas Kasih

Dalam mewujudkan pelayanan pastoral yang berbelas kasih itu, Gereja tentu saja memerlukan para pelayan pastoral. Mereka adalah para gembala Gereja, kaum hidup bakti, dan segenap umat beriman Kristiani. Dengan melibatkan ketiga unsur yang ada dalam tubuh Gereja tersebut, Gereja bisa menampilkan karya pastoral yang berbelas kasih.

Bagi para gembala Gereja, melalui rahmat taahbisan yang diterimakan kepada mereka, para gembala Gereja hendaknya sungguh menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab penting dalam kehidupan Gereja dan arah pelayanan pastoral Gereja yang berbelas kasih di masa kini. Maka dari itu, Paus Fransiskus sangat mengharapkan agar para gembala Gereja mengambil langkah pastoral untuk terlibat dalam

kehidupan umat kegemalaannya. Para gembala Gereja hendaknya menjadi gembala 'berbau domba' yang selalu siap sedia dalam menjaga kawanan domba yang dipercayakan kepadanya. Ia juga harus mampu menumbuhkan kembali harapan bagi umatnya dan mampu berbelas kasih.²⁹

Paus Fransiskus juga mengharapkan agar para gembala Gereja mau menerima dengan baik setiap orang yang datang padanya. Mereka hendaknya mampu memberi kesaksian tentang kasih Bapa serta membantu setiap orang yang ingin bertobat untuk merefleksikan dosa-dosa yang telah dilakukannya. Mereka juga harus tegas dalam menyampaikan prinsip-prinsip moral. Mereka juga harus sabar dan bersedia mendampingi orang-orang yang hendak bertobat. Kehadiran para gembala Gereja itu tidak hanya menjadi tanda dan bentuk perhatian Gereja kepada umat Allah, tetapi para gembala Gereja juga dapat menjadi tanda autentik dari belas kasih Allah.³⁰

Bagi kaum hidup bakti, selain mendoakan kerahiman Allah bagi kehidupan Gereja, mereka juga diharapkan rela dan bersedia menerima umat beriman yang datang kepada mereka. Selain menerima umat yang datang padanya, Paus Fransiskus juga berharap bahwa mereka mau berperan aktif dalam bentuk keputusan dan karya-karya kerasulan. Hal ini tentu saja disebabkan karena panggilan Allah yang di dalam diri mereka memuat suatu kesediaan untuk diutus dan kehendak untuk melaksanakan karya-karya kerasulan Gereja.³¹

²⁹ *MC*, no. 17, 18; bdk. *MM*, no. 9; bdk. juga *EG*, no. 24.

³⁰ *MC*, no. 17; bdk. *MM*, no. 10.

³¹ Paus Fransiskus, *Semua Apolitik - Amoris Laetitia (Suka-suka Kasih)* (Seti Dokumen Gerejawi no. 100), diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), no. 312. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *AL* dan diikuti oleh nomor dokumen; bdk. Kong्रेसasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. *Rejoice (Bersukacitalah)*. Surat Edaran kepada Para Anggota Lembaga Hidup Bakti. Pesan Paus Fransiskus pada 2 Februari 2014, dalam *Tahun Hidup Bakti* (Seri Dokumen Gerejawi no. 95), diterjemahkan oleh F.N. Adisusanto dan Bernadeta Tri Prasasti (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), no. 4, 5; bdk. juga T.K. Cahyadi, *Suka-suka dalam Panggilan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 186-187.

Selain karya kerasulan, para kaum hidup bakti juga mesti mengingat bahwa salah satu keistimewaan hidup panggilan yang sedang mereka jalani adalah panggilan untuk hidup dalam kasih persaudaraan. Meskipun setiap kaum hidup bakti memiliki spiritualitas hidupnya masing-masing, hidup dalam kasih persaudaraan tetaplah menjadi cara hidup yang utama. Dengan menampilkan diri sebagai pribadi yang unggul dalam kasih persaudaraan itu, kaum hidup bakti telah memberi kesaksian kepada dunia tentang bagaimana kebaikan dan belas kasih Allah itu dalam kehidupan manusia.³²

Bagi segenap umat beriman, sebagai anggota Gereja, umat beriman juga mesti turut ambil bagian dalam pastoral Gereja yang berbelas kasih. Sebagai bentuk konkret dari keterlibatan umat beriman adalah dengan memerhatikan dan menolong mereka yang membutuhkan uluran kasih, mereka yang tidak mempunyai makanan dan minuman, mereka yang tidak mempunyai pakaian dan rumah, mereka yang membutuhkan sarana untuk hidup secara layak dan mereka yang menderita dalam pembuangan dan penjara. Selain itu, Gereja juga mesti menampilkan diri sebagai komunitas yang mengajarkan cara mengampuni, menerima siapa saja, dan mau memberi diri. Dengan tetap mengupayakan pelayanan kasih tersebut, Gereja semakin hadir sebagai persekutuan umat beriman yang menjalankan karya belas kasih Allah bagi dunia.³³

Refleksi Teologis Moral

Belas kasih adalah sifat otentik Allah yang dinyatakan lewat kebaikan-Nya dalam sejarah keselamatan manusia yang mengatasi segala hukuman dan pembinasaaan. Dengan mendalami sejarah keselamatan manusia ini, kedalaman misteri kerahiman Allah semakin tersingkap.

³² Surat Apostolik Paus Fransiskus kepada Semua Anggota Lembaga Hidup Bakti pada Peringatan Tahun Hidup Bakti, 21 November 2014, dalam *Tahun Hidup Bakti* (Seri Dokumen Gereja no.95), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Tri Prasasti (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWT, 2015), bag. I, no. 2; bdk. T.R. Cahyadi, *Sukacita dalam Panggilan*, ..., hlm. 21.

³³ *MI*, no. 14; bdk. *DC*, no. 32; bdk. juga T.R. Cahyadi, *Gereja dan Pelayanan Kasih*, ..., hlm. 175.

Keberadaan Allah bukanlah suatu transendensi yang sama sekali tidak terselami maupun tidak terpahami. Allah sungguh telah mewahyukan keberadaan-Nya sebagai Allah yang berbelas kasih. Allah bukanlah Allah yang acuh tak acuh sebab dengan belas kasih-Nya telah menghapus dosa dan kesedihan dunia. Inilah yang menjadi keagungan dan kedaulatan-Nya, hakikat-Nya yang kudus dan Maharahim.³⁴

Belas kasih Allah tidak pernah tinggal hanya di dalam diri-Nya saja. Belas kasih Allah itu mencapai puncaknya dalam diri Yesus dari Nazaret lewat peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. “Allah yang penuh kasih itu bahkan mengaruniakan Putera-Nya yang terkasih agar setiap orang diselamatkan dan memperoleh hidup yang kekal” (lih. Yoh 3:16). Melalui inti iman Kristiani ini, umat Kristiani diajak untuk percaya bahwa Yesus Kristus adalah sosok yang sungguh menggambarkan perwujudan belas kasih Allah.³⁵

Kedatangan Yesus tidak hanya ingin menyatakan belas kasih Allah yang tergenapi dalam diri-Nya. Perintah kasih juga menjadi inti dari setiap pengajaran-Nya. Pada malam perjamuan terakhir, tepatnya pada peristiwa pencucian kaki, Yesus telah memberikan perintah baru kepada para rasul untuk saling mengasihi dan tinggal di dalam kasih (lih. Yoh 13:6-10). “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawa bagi sahabat-sahabatnya” (Yoh 15:13). Perintah cinta kasih ini juga ditujukan kepada seluruh umat manusia, agar menjadi wajah kerahiman Allah bagi dunia masa kini. Dengannya, manusia diharapkan mampu menjadi pelayan belas kasih bagi sesamanya.³⁶

Sebagai persekutuan umat beriman yang didasarkan oleh iman para rasul, Gereja bertanggungjawab untuk meneruskan karya para rasul dengan ikut serta dalam mengusahakan karya kasih Allah bagi dunia. Sama seperti Yesus Kristus yang telah mengutus para rasul, Gereja juga

³⁴ *DAM*, no. 4; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 38; bdk. juga Walter Kasper (ed.), *Belas Kasih Allah...*, hlm. 82-84.

³⁵ *DC*, no. 12; bdk. T.K. Cahyadi, *Gereja dan Pelayanan Kasih ...*, hlm. 35.

³⁶ Alfion Seran, *Berbahagialah Kamu ...*, hlm. 182; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati...*, hlm. 149; bdk. juga Richard M. Gula, *Elika Pastoral...*, hlm. 66-67.

dipanggil dan diutus untuk masuk ke dalam sejarah umat manusia, menjadi raga dan jiwa untuk mengembangkan Kerajaan Allah yang penuh kasih di tengah semua bangsa. Dasar panggilan dan perutusan inilah yang kemudian diimani dan dihidupi oleh Gereja selama peziarahannya di dunia ini melalui karya-karya pastoralnya.³⁷

Belas kasih yang diwartakan Gereja itu bukanlah sebatas suatu pelayanan sosial belaka. Belas kasih selalu mempunyai dimensi gerejawi khusus yang di dalamnya terdapat kesatuan iman dan penghayatan komunitas Gereja. Inilah yang menyebabkan adanya konsekuensi dari pewartaan belas kasih yang senantiasa melibatkan ajaran, kehidupan, dan perutusan Gereja.³⁸

Belas kasih merupakan pesan yang paling kuat dan penuh daya untuk mengangkat martabat manusia. Pentingnya untuk selalu menjaga martabat manusia ini bahkan menjadi titik tolak dan landasan ajaran sosial Gereja yang sungguh memperhatikan pribadi manusia dibandingkan hanya sekadar menaati hukum dan legalitas yang berlaku. Maka dari itu, tindakan herbelas kasih merupakan usaha dan tanggungjawab untuk memperjuangkan martabat manusia.³⁹

Relevansi Pastoral

Bagi Gereja Universal, hendaknya kehadiran dan keterlibatan Gereja di dunia yang bertitik tolak pada ajaran sosial Gereja mencerminkan gambaran kemanusiaan Kristiani yang dipenuhi oleh semangat belas kasih. Gambaran ini mengutamakan martabat kemanusiaan yang berasal dari Allah dan martabat itu tentu saja dimiliki oleh setiap orang tanpa terkecuali. Dengan bertitik tolak pada martabat kemanusiaan, Gereja diharapkan menekankan nilai-nilai cinta kasih dan keadilan dalam setiap pelayanan pastoralnya.⁴⁰

³⁷ GS, no. 40.

³⁸ Walter Kasper (ed.), *Belas Kasih Allah* ..., hlm. 235-236.

³⁹ T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati* ..., hlm. 143; bdk. Walter Kasper (ed.), *Belas Kasih Allah* ..., hlm. 277-278; bdk. juga Richard M. Gula, *Etika Pastoral* ..., hlm. 195.

⁴⁰ Walter Kasper (ed.), *Belas Kasih Allah* ..., hlm. 276, 280.

Gereja yang memperjuangkan cinta kasih dan keadilan demi menjunjung tinggi martabat kemanusiaan itu mesti mengingat kembali pentingnya belas kasih sebagai prinsip dasar dari ajaran sosial Gereja. Belas kasih bukanlah seperti sesuatu yang ditambahkan dalam ajaran sosial Gereja. Belas kasih tidak bisa dimengerti sebagai perasaan sentimental saja, sekadar perasaan iba atau karya sosial belaka. Belas kasih tidak pernah berada di belakang ataupun mengganti keadilan sebab belas kasih harus melampaui keadilan. Hal ini tentu saja disebabkan karena belas kasih sungguh berakar dalam martabat manusia.⁴¹

Bagi masyarakat secara umum, hal yang pertama-tama mesti dilakukan adalah membangun budaya belas kasih dalam kehidupannya sehari-hari. Setiap orang sebenarnya dipanggil untuk membangun budaya belas kasih dalam perjumpaan dengan sesamanya. Budaya belas kasih yang dimaksudkan adalah memandang orang lain dengan penuh perhatian dan peduli terhadap penderitaan yang sedang dialaminya. Agar budaya belas kasih itu dapat terwujud, setiap orang mesti berusaha menangkal sikap acuh tak acuh yang ada pada dirinya dan membuka mata lebar-lebar untuk melihat kesengsaraan dunia.⁴²

Membangun budaya belas kasih tidaklah harus dengan melakukan tindakan-tindakan yang luar biasa. Budaya belas kasih sesungguhnya dapat ditumbuhkan dengan cara-cara yang sederhana, seperti mengupayakan hidup doa yang tekun untuk memperoleh terang Roh Kudus dan berusaha mendekati diri kepada mereka yang miskin dan menderita. Praktik belas kasih itu dapat diwujudkan dalam hidup keseharian dengan cara berbagi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat.⁴³

Bagi keluarga-keluarga Kristiani, khususnya keluarga-keluarga yang mengalami konflik, Gereja seharusnya semakin menyadari bahwa kehadirannya sangat dibutuhkan bagi keluarga-keluarga Kristiani tersebut. Gereja mestinya hadir untuk menyampaikan sukacita dan

⁴¹ Walter Kasper (ed.), *Belas Kasih Allah...*, hlm. 282-283.

⁴² *MM*, no. 15, bdk. *MM*, no. 20.

⁴³ *MM*, no. 20.

harapan, serta mendampingi keluarga-keluarga Kristiani untuk selalu menekankan pentingnya membangun relasi kasih di dalam keluarga. Gereja juga harus menularkan semangat belas kasih kepada keluarga-keluarga Kristiani agar mereka mampu untuk tetap setia menjaga keutuhan keluarganya. Dengan menimba semangat belas kasih, keluarga-keluarga Kristiani akan semakin tumbuh dalam keutuhan, kelembutan, kasih sayang, kesabaran, rasa hormat, dan memiliki kesediaan untuk saling memaafkan.⁴⁴

Bagi para gembala dan calon gembala Gereja, agar karya pastoral belas kasih dapat tercapai, Gereja hendaknya memperhatikan pendidikan para calon imamnya. Berkembangnya panggilan menjadi imam serta berlangsungnya pendidikan para calon imam dengan baik adalah kewajiban dan tanggungjawab Gereja secara keseluruhan. Dalam proses pendidikannya, para calon imam hendaknya memiliki keseimbangan dalam hal teori dan praktik pastoral. Untuk itu, para calon imam mesti memiliki kontak dan kombinasi dalam hal mengintegrasikan teori-teori yang mereka pelajari di Seminari dengan realitas kehidupan umat beriman. Hendaknya mereka juga diajak untuk menjalani praktek-praktek pastoral yang tepat guna sejak masa studi maupun ketika waktu liburan. Dengan adanya intergrasi antara teori dan praktik pastoral tersebut, para calon imam diharapkan dapat semakin mengembangkan dirinya, terutama dalam pengembangan spiritualitas belas kasih demi pelayanan pastoral.⁴⁵

Selain memperhatikan pendidikan para calon imamnya, Gereja juga mesti memperhatikan kelanjutan pendidikan bagi para pelayan pastoral Gereja lainnya, khususnya bagi para imam. Sebagai pemimpin atau gembala Gereja, berdasarkan rahmat tahbisannya, para imam memiliki tanggungjawab dalamewartakan Injil, menggembalakan umat yang dipercayakan kepadanya, dan merayakan sakramen serta ibadat suci. Dalam melaksanakan tanggungjawabnya tersebut, para imam hendaknya tetap dipenuhi semangat belas kasih sehingga mampu melayani umat beriman dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan

⁴⁴ *DM*, no. 14.

⁴⁵ *AL*, no. 202; *bul. GT*, no. 21.

berbelas kasih. Maka dari itu, Gereja mesti tetap memperhatikan kelanjutan pendidikan bagi para imam, khususnya pendidikan belas kasih yang menjiwai karya pastoralnya.⁴⁶

====0000====

⁴⁶ *LG*, III, 28; bdk. T.K. Cahyadi, *Kemurahan Hati ...*, hlm. 174.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI, Paus. *Deus Caritas est (Allah adalah Kasih)* (Seri Dokumen Gerejawi no.86). Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2006.
- Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja” (*Lumen Gentium*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993.
- Konsili Vatikan II, “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini” (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993.
- Konsili Vatikan II, “Dekrit tentang Kerasulan Awam” (*Apostolicam Actuositatem*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993.
- Fransiskus, Paus. *Bulla Misericordiae Vultus (Wajah Kerahiman)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 99B). Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2016.
- Fransiskus, Paus. *Seruan Apostolik ‘Evangelii Gaudium’ (Sukacita Injil)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 94). Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.
- Fransiskus, Paus. *Seruan Apostolik ‘Amoris Laetitia’ (Sukacita Kasih)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 100) Diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Surat Apostolik Paus Fransiskus kepada Semua Anggota Lembaga Hidup Bakti pada Peringatan Tahun Hidup Bakti, 21 November 2014.*

dalam *Tahun Hidup Bakti* (Seri Dokumen Gerejawi no:95). Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto dan Bernadeta Tri Prasasti. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Cahyadi, T.K. *Kemurahan Hati: Wajah Allah – Kesaksian Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Seran, Alfon. *Berbahagialah Kamu yang Bermurah Hati Karena Kamu akan Beroleh Kemurahan*. Manado: PT Percikan Hati, 2017.

Purnomo, Aloys Budi. *Mamusia Mendambakan Kasih dan Keadilan*. Malang: Dioma, 2003.

Kasper, Walter (ed.). *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani* (Judul asli: *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*). Diterjemahkan oleh F.X. Hadisumatra. Malang: Karmelindo, 2016.

Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja*, vol. VI. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

Gula, Richard M. *Etika Pastoral* (Judul Asli: *Ethics in Pastoral Ministry*). Diterjemahkan oleh Wiliam Chang. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Jacobs, Tom. *Gereja menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.